ABSTRAK

GRAMATIKA DAN MASALAHNYA

Nur Apriyani Nukuhaly
Dosen FITK IAIN Ambon
E-mail: apriyani_nukuhaly@yahoo.co.id

Abstract: Structural approach in language learning focuses on giving grammatical rules to students. The 2004 curriculum is oriented on communicative approach and grammar should be taught in the form of language skills. It is not taught directly in organizing teaching materials. However, grammar should be the focus in teaching, it cannot be treated slinghtly only becase grammar is important to form communicative competence of the students.

Keywords: Grammar, Teaching, Indonesian.

Gramatika sebagai salah satu aspek kebahasaan dalam suatu bahasa dapat dikatakan ikut mewarnai kajian para linguis berdasarkan masing-masing pandangan tersebut dan berimplikasi pada pola dan perkembangan pengajaran bahasa. Dalam kaitan ini, berdasarkan pendekatan formal, bahasa dipandang sebagai system tanda yang terpisah dari faktor-faktor eksternal bahasa. Bahasa bersifat sistematis yang artinya bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon yang dikombinasikan oleh kaidah-kaidah yang dapat diramalkan (Ibrahim, 1999). Berdasarkan asumsi tersebut, deskripsi bahasa yang dihasilkan hanya mencakup ciri-ciri formal bahasa yang berupa unsur-unsur bahasa dan kaidah-kaidah bahasa atau struktur bahasa. Pendekatan formal dikenal secara luas sebagai pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini kemudian diadopsi dalam pengajaran bahasa sehingga pengajaran bahasa lebih terfokus pada struktur bahasa (terutama gramatika) secara terpisah-pisah, terlepat dari konteks penggunaan bahasa.

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan fungsional, bahasa dipandang sebagai sistem terbuka. Bahasa tidak lepas dari keberadaan faktor eksternal bahasa, yaitu ciri sosial, ciri biologis, ciri demografi, dan sebagainya. Konteks sosial penggunaan bahasa merupakan sentral dalam analisisnya berdasarkan pandangan bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, bahkan budaya pemakainya (Ibrahim, 199). Berdasarkan asumsi tersebut, deskripsi bahasa yang dihasilkan adalah berbagai fungsi dan variasi bahasa dalam masyarakat. Prinsif pendekatan fungsional diadopsi dalampengajaran bahasa sehingga muncul pendekatan

komunikatif yang menekankan pengajaran bahasa agar siswa mampu berkomunikasi dengan berbagai variasi bahasa melalui berbagai keterampilan berbahasa. Gramatika harus diajarkan terkait dengan wacana dalam berbagai keterampilan berbahasa.

Dalam perkembangan terakhir, pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan fungsional lebih diidealkan. Implikasinya, pengajaran bahasa termasuk pengajaran gramatika harus dikaitkan dengan konteks penggunaan bahasa, tidak dilakukan secara terpisah-pisah. Prinsip pengajaran bahasa, khususnya pengajaran gramatika tersebut umumnya diterima para ahli. Namun demikian, fakta empiris menunjukkan aplikasinya di lapangan sangat krusial. Guru masih melaksanakan pengajaran berdasarkan pendekatan struktural; pengajaran bahasa dilakukan secara terpisah-pisah dan lebih banyak memberikan struktur bahasa terutama gramatika. Kondisi ini terutama terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia, yaitu pada pelaksanaan kurikulum 1994.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat ditegaskan kembali bahwa konsep dan pelaksanaan pengajaran bahasa dalam kurikulum tidak terlepas dari pendekatan atau teori linguistik, terutama pendekatan formal dan fungsional. Gramatika sebagai salah satu aspek kebahasaan ikut memberi warna dalam kajian para linguis pada kedua pandangan tersebut dan berimplikasi pada pengembangan dan pola pengajaran bahasa. Hal ini tampak jelas pada pengajaran bahasa yang dikembangkan berdasarkan kedua pendekatan tersebut bahwa gramatika perlu diajarkan. Kemudian, yang diterima secara luas belakangan ini adalah pengajaran bahasa berdasarkan kedua pendekatan komunikatif. Dalam kaitan ini, pengajaran bahasa lebih ditekankan pada bahasa aspek kebahasaan dalam konteks, tidak terpisah-pisah. Namun demikian, aplikasinya di lapangan masih sangat krusial, yaitu guru masih mengajar secara struktural. Permasalahan utama adalah pengajaran struktur bahasa yang terpisah-pisah (termasuk gramatika) masih ditonjolkan (khusus untuk kurikulum 1994 MPBI).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk memaparkan masalah-masalah yang berkaitan dengan gramatika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Gramatika dan Penguasaan Gramatika

Hartman dan Stork (1973) mengatakan bahwa gramatika dalam pengertian luas adalah pernyataan umum tentang keteraturan dan ketidakteraturan yang ditemukan dalam suatu bahasa, yang termasuk dalam gramatika adalah morfologi dan sintaksis. Morfologi merupakan kajian berbentuk kata dan sintaksis adalah kajian tentang cara merangkai kata menjadi struktur yang lebih besar dari kata. Pandangan yang sama juga yang disampaikan oleh Verhaar (1981) yang menyatakan bahwa gramatika terdiri dari morfologi dan sistaksis. Subsistem folonogi dan leksikal tidak termasuk gramatika. Berdasarkan

pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa gramatika merupakan subsistem bahasa yang terdiri darisubsistem morfologi dan sintaksis. Gramatika suatu bahasa adalah subsistem morfologi dan sistaksis yang benar-benar dimiliki bahasa tersebut.

Keterampilan bahasa itu sangat erat hubungannya dengan penguasaan tata bahasa (termasuk gramatika) karena tata bahasa itu merupakan bagian yang interen dalam keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Paultson dan Bruder, 1976: 1). Agar dapat menggunakan keterampilan berbahasa dengan baik, pertama-tama yang harus dikuasai adalah tata bahasanya. Dalam kaitan ini, Hardjono (1985:18-19) menegaskan bahwa jika tata bahasa itu tidak diajarkan, orang tidak akan memiliki kemampuan membaca dan menulis. Clark and Clark (1977) menambahkan bahwa memahami struktur dan fungsi bahasa sangat menguntungkan sebelum menggali pemahaman. Dengan demikian, peranan penguasaan tata bahasa (termasuk gramatika) dalam mencapai berbagai keterampilan berbahasa sangat penting.

Gramatika dalam Pengajaran Bahasa Bertolak dari Pendekatan Linguistik Formal dan Fungsional

Pendekatan formal memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terpisah dari faktor-faktor eksternal bahasa. Bahasa bersifat estemis dan sistematis. Artinya, bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon yang dikombinasikan oleh kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan yang dipergunakan oleh masyarakat (Ibrahim, 1999). Berdasarkan asumsi tersebut, deskripsi bahasa yang dihasilkan hanya mencakup ciri- ciri bahasa yang berupa unsur-unsur bahasa dan kaidah-kaidah atau struktur bahasa. Pendekatan formal dikenal secara luas sebagai pendekatan struktural. Zuchdi dan Budiasih (1997) menegaskan bahwa prinsip yang dianut pandangan struktural adalah bahasa dibentuk oleh seperangkat kaidah.

Pendekatan struktur diadopsi dalam pengajaran bahasa dan diikembangkan dengan metode audiolingual menggunakan teori belajar behaviorisme, yaitu bahasa target yang diajarkan dengan mencurahkan pada lafal kata dan pola-pola kalimat dengan cara latihan berkali-kali (Nababan, 1993). Tujuan pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan kaidah-kaidah gramatika yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pada bahasa yang digunakan. Pengajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, kata, dan suku kata menjadi sangat penting (Corder dalam Basuki, 1995).

Berdasarkan uraian yang baru disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa gramatika dalam pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan formal (yang dikembangkan dengan teori behaviorisme dan metode audiolingual) mempunyai kedudukan yang sangat penting. Gramatika dapat dikatan mendominasi pengajaran bahasa dan diajarkan secara

terpisah-pisah, tidak terkait dengan konteks. Sementara itu, dalam pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan fungsional (yang dikembangkan menjadi pendekatan komunikatif dan pragmatik), lebih ditekankan pada penguasaan gramatika terkait dengan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, gramatika perlu diajarkan tetapi harus dalam konteks penggunaan bahasa, tidak terpisah dari konteks.

Gramatika dan Permasalahannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Program pengajaran gramatika yang dicantumkan dalam kurikulum pastilah semuanya serba ideal. Konsep-konsep pengajaran gramatika pada kurikulum sudah pasti telah dipertimbangkan secara matang dalam kaitannya dengan deskripsi tujuan pengajaran, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, jumlah jam tatap muka, media dan sumber dan sebagainya. Namun, semua yang serba ideal itu baru dapat dikatakan mencapai tujuan bila dapat diaplikasikan di lapangan dan mencapai sasaran yang dikehendaki.

Berkaitan dengan hal tersebut, bias diyakini bahwa konsep-konsep pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum-kurikulum dapat dikatakan sudah dipertimbangkan dengan matang, termasuk konsep-konsep pengajaran gramatika. Namun demikian, fakta yang ada memperlihatkan bahwa hampir semua kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia menghadapi sejumlah kendala dalam aplikasinya di lapangan sehingga mengalami beberapa kali perubahan. Salah satu kendala yang sangat krusial yang dihadapi dalam penerapan kurikulum bahasa Indonesia di sekolah-sekolah adalah masalah gramatika. Hal ini tampak jelas pada kurikulum 1975, 1984, dan 1994.

Masalah Gramatika dalam Pengajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Munculnya pendekatan komunikatif pada dasarnya terdorong oleh adanya keperluan akan pengajaran bahasa yang benar-benar mampu membawa siswa berkomunikasi menggunakan bahasa. Hal ini merupakan reaksi terhadap pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan struktural, baik yang berlandaskan pandangan linguistik struktural dan teori behaviorisme, maupun linguistik transformasi dengan teori belajar kognitivisme. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan kegramatikaalan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi senyatanya (Savignon, 1983). Tujuan utamanya adalah memberikan kompetensi komunikatif kepada siswa agar mampu berkomunikasi (Canale dan Swain, 1980).

Sapir mengatakan bahwa bentuk gramatika sebagai pembeda fungsi telah lama diterima sebagai pemahaman dasar tentang kealamian bahasa untuk waktu yang sangat lama. Orang dihadapkan pada kenyataan bahwa gramatika, makna, dan fungsi dapat dipisahkan secara tegas. Gramatika, makna, dan fungsi berbeda pada berbgai bahasa (Dubin, 1986). Akibatnya, hingga sekarang pandangan bahawa gramatika bisa dipelajari secara terpisah sebagai dasar untuk menggunakan bahasa sulit dihindari. Selanjutnya,

dengan mengutip Morrow, Dubin (1986) menegaskan bahwa dengan adanya apa yang disebut "*informatian gaps"* atau kesenjangan informasi, yaitu kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa menyebabkan orang tidak berani dan tidak ingin berkomunikasi. Hal ini mengimplikasikan bahwa tanpa penguasaan gramatika atau kompetensi gramatika sangat sulit dikuasai kompetensi komunikatif secara memadai. Dalam kaitan ini, Canale(1984) bahwa kompetensi gramatika berkaitan dengan kode bahasa, baik verbal maupun nonverbal, seperti ciri-ciri dan kaidah-kaidah bahasa yang berkaitan dengan kosa kata, formasi kata, formasi kalimat, pelafalan, kalimat, dan makna bahasa sangat diperlukan dalam mengekspresikan secara akurat wacana literal.

Prinsip pengajaraan bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif, khususnya gramatika yang ada pada dasarnya diterima para ahli. Tetapi, persoalan-persoalan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang komunikatif di kelas masih menjadi pusat perbincangan (Azis dan Alwasilah, 1996). Hal ini disebabkan adanya dikotomi pandangan formal yang menekankan pengajaran struktur bahasaa dan pandangan fungsional yang menekankan pengajaran bahasa dengan penggunaan bahasa secara aktif menimbulkan kerumitan dalam penyusunan silabus (program) pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatis (Dubin, 1986). Oleh karena itu, menurut Dubin, ada sejumlah usulan yang disampaikan para ahli untuk meredam pengajaran bahasa (termasuk pengajaran gramatika) berdasarkan pendekatan komunikatif. Variasi perencanaan pengajaran bahasa yang dimaksud antara lain, (1) pengajaran difokuskan pada gramatika yang dikaitkan dengan keterampilan khusus, (2) pada tahap awal diberikan pengajaran struktur, kemudian dilanjutkan atau diikuti dengan pengajara penggunaan bahasa dengan tetap memperhatikan struktur, dan (3) pengajaran melalui tema dalam suasana penggunaan bahasa dan situasi komunikasi secara alami, sambil memberikan pelatihan pada ketepatan dan kegramatikalan.

Melihat persoalan yang telah disampaikan di atas, dalam menyikapi pengajaran bahasa komunikatif, terdapat upaya-upaya mempertemukan pendekatan formal yang menekan pengajaran struktur dan pendekatan fungsional yang menekankan pengajaran bahasa pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Walaupun ada kerumitan dalam penyusunan silabus (program) pengajaran bahasa, para ahli tetap berupaya mengembangkan silabus pengajaran bahasa yang komunikatif yang memberi ruang bagi gramatika sebagai fokus perhatian dalam konteks pengajaran keterampilan berbahasa. Seperti terlihat pada uraian di atas, dalam bahasa Inggris, berbagai silabus (proram) operasional disiapkan, demikian juga dalam bahasa Malaysia yang bahasanya mirip dengan bahasa Indonesia.

Sementara itu kenyataan yang ada di Indonesia, disatu sisi rambu-rambu pengajaran bahasa Indonesia (yang menurut pengajaran gramatika dalam konteks penggunaaan bahasa) bersifat umum. Di sisi lain, model-model prosedur pengajaran bahasa komunikatif secara rinci dapat dikatakan tidak disiapkan. Dalam kaitan ini, guru

diharapkan kreatif untuk merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa (termaksud pengajaran gramatika) berdasarkan pendekatan komunikatif berdasarkan teori dan pengetahuan yang dimilikinya. Tanpa mengabaikaan kurangnya kreatifitas, pengetahuan, motivasi, dan upaya-upaya guru dalam melaksanakan kurikulum secara konsekuen dan konsisten, kondisi terssebut dapat juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum 1994 sehingga tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang dikehendaki tidak tercapai.

Masalah Gramatika dalam Pengajaraan Bahasa berdasarkan Kurikulum 2004

Tahun 2004 mulai diterapkan kurikulum berbasis kompetensi. Untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia disebut "kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Depdiknas (2001) menyebutkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan format yang menetapkan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa dalam setiap tingkat dan merupakan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkaan kurikulum 2004, gramatika tetap harus diajarkan dan diatur dengan cara tersendiri. Materi gramatika disajikan pada bagian lampiran (lihat draf akhir GBPP SMA), tidak dimasukkan secara langsung dalam program pembelajaran. Pengajaran gramatika harus dilakukan dalam konteks penggunaan bahasa atau secara implisit dalam keterampilan berbahasa. Hal ini tampak dengan jelas dalam Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pembelajaran kebahasaan inklusif (melekat) dalam pembelajaran kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan apresiasi sastra itu guru mencermati secara berkesinambungan kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa siswa.

Petunjuk tersebut secara selintas dapat ditafsirkan bahwa pengajaran gramatika cukup diajarkan bila terjadi kesalahan siswa saat mengajarkan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), tidak perlu dipersiapkan sama sekali. Namun bila kita cukup cermat memperhatikan draf akhir GBPP SMA, cukup banyak melampirkan materi gramatika (baik materi bidang morfologi maupun bidang sintaksis) untuk diajarkan. Materi gramatika yang dipajangkan pada bagian lampiran, misalnya menggunakan kalimat dengan menyambung antar kalimat (akibatnya, dengan demikian), perluasan frasa nomina, membedakan kalimat efektif dan ambigu, menggunakan kalimat pasif dengan imbuhan ke-an dan ter-, menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan kata penghubung (sehingga, baik.. maupun), dan sebagainya.

Dengan demikian, pemahaman (kompetensi) gramatika yaang dimiliki siswa tidak cukup memadai dalam mendukung kompetensi komunikatifnya untuk dapat berkomunikasi. Hal ini berarti pula bahwa tujuan kurikulum yang menghendaki agar siswa mampu berkomunikasi tidak sepenuhnya bisa dicapai. Berdasarkan pertimbangan teoritis dan fakta-fakta penerapan pendekatan komunikatif pada berbagai kurikulum, terutama kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, maka sekalipun gramatika tidak ditampilkan secara eksplisit dalam perorganisasian materi pengajaran bahasa dalam kurikulum 2004, gramatika perlu menjadi fokus perhatian, tidak boleh hanya sekedar

disinggung secara sepintas, dalam kaitan ini, tuntunan-tuntunan khusus cara menangani gramatika atau model-model pembentukan kompetensi gramatika melalui pembelajaran keterampilan berbahasa perlu disediakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2004. Tentu saja, pandangan ini hanya bersifat teoritis dengan fakta-fakta terbatas tentang pelaksanaan kurikulum terdahulu. Pandangan ini bisa saja berubah bila disertai fakta-fakta baru yang lebih kongkret tentang petunjuk pelaksanaan dan pelaksanaan kurikulum 2004 di lapangan

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum dipengaruhi antara lain perkembangan teori atau pendekatan terhadap bahasa, yaitu pendekatan formal dan fungsional. Gramatika sebagai aspek kebahasaan ikut mewarnai kajian para linguis pada kedua pandangan dan pola pengajaran bahasa. Pendekatan formal dikenal secara luas sebagai pendekatan struktural. Prinsip yang dianut pandangan struktural adalah bahasa terbentuk oleh seperangkat kaidah. Pendekatan struktural diadopsi dalam pengajaran bahasa dan dikembangkan metode audiolingual menggunakan teori belajar behaviorisme, yaitu bahasa target diajarkan dengan mencurahkan pada lafal kata dan pola-pola kalimat dengan cara latihan berkali-kali. Tujuan pengajaran bahasa diarahkan pada penguasaan kaidah-kaidah gramatika yang pada giliranya juga menimbulkan perbedaan realisasi pada bahasa yang digunakan. Pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan ini pernah diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia, tetapi dianggap gagal karena lebih banyak memberikan pengetahuan bahasa dan tidak mampu mengantarkan siswa berkomunikasi.

Yang menarik untuk diperhatikan, bahwa secara teoritis atau berdasarkan pendekatan komunikatif, gramatika dipandang sebagai kompetensi yang sangat berperan dalam membentuk kompetensi komunikatif siswa dan diakui secara luas bahwa gramatika harus diajarkan dan harus menjadi bagian integral dalam perencanaan, dan evaluasi pengajaran bahasa. Sementara itu, dalam kurikulum 2004, materi gramatika yang ada atau yang harus disampaikan kepada siswa cukup banyak dan cukup rumit, hanya disajikan pada bagian lampiran, tidak disajikan secara langsung dalam pengorganisasian materi pelajaran dan petunjuk pengajaranya terlalu umum, tidak ada model alternatif bagi pembelajarannya. Kenyataan tersebut menuntut guru untuk mempunyai kemampuan lebih agar dapat aktif dan kreatif dalam mengakomodasi sekian banyak masalah gramatika dan mengintegrasikannya pada pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra.

SARAN

Bila petunjuk pembelajaran gramatika yang ada pada kurikulum 2004 tersebut di atas hanya ditafsirkan guru bahwa pengajaran gramatika cukup diajarkan bila terjadi kesalahan siswa saat mengajarkan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) atau tidak perlu dipersiapkan sama sekali, maka ada

kemungkinan komponen-komponen gramatika yang sangat diperlukan siswa luput dari perhatian atau tidak disampaikan guru kepada siswa. Dengan demikian, pemahaman (kompetensi) gramatika yang sangat diperlukan siswa, tidak cukup memadai dalam mendukung kompetensi komunikatif siswa untuk dapat berkomunikasi. Hal ini berarti pula bahwa tujuan kurikulum yang menghendaki agar siswa mampu berkomunikasi tidak sepenuhnya bisa dicapai

Berdasarkan pertimbangan tersebut, sekalipun gramatika tidak ditampilkan secara eksplisit dalam pengorganisasian materi pengajaran bahasa dalam kurikulum 2004, pembelajaran gramatika perlu menjadi fokus perhatian, tidak boleh hanya sekedar disinggung secara sepintas. Dalam kaitan ini, turunan-turunan khusus pembelajaran gramatika atau model-model pembentukan kompetensi gramatika melalui pembelajaran keterampilan berbahasa perlu disediakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2004.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2003. Pengajaran Garamatika Berdasarkan Pendekatan Komunikatif di SLTP Negeri 1 Malang. *Tesis* tidak diterbitkan. IKIP Malang. Malang

Atmadi, A. Dan Y. Setiyaningsih. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Melinium Ketiga.* Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Azies, Furkanul dan Alwasilah, Chaedar A. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif dan Praktik.* Remaja Rosdakarya. Bandunga.

Bardja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa.* Penerbit IKIP Malang. Malang.

Canale, M and Swain, M. 1980. *Approach to Communicative Competence.* SEAMEO RELC. Singapore.

Canale, M. 1984. From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy dalam Richards, J.C. and Schmit, R.W. *Language and Communication.* Logman Inc. New York.

Clark, H.V. Clark. 1977. *Psychology and Language.* Harcourt Brace Jovanovick, Inc. New York.

Depdikbud. 1993. *GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Depdikbud. Jakarta.

Depdikbud. 1995. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Indonesia Kuri*kulum *Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.* Depdikbud. Jakarta

Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk SMA.* Depdiknas. Jakarta

Dubin, Fraida dan Elite Olshtain. 1986. *Course Design: Developing Programs and Matrials for Language Learning.* University Press. Cambridge